

Eksplorasi Kampung Kramat sebagai daerah cagar budaya

Sayyidatul Muflihah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: sayyidatulmuflihah275@gmail.com

Kata Kunci:

cagar budaya;
Kampung Kramat;
sejarah

Keywords:

cultural heritage;
Kampung Kramat;
history

ABSTRAK

Kampung Kramat merupakan daerah cagar budaya yang memiliki nilai-nilai penting dalam sejarah, estetika, ilmu pengetahuan, dan etnologi. Kampung kramat terletak di area Tempat Pemakaman Umum (TPU) Kasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul atau kampung kramat, korelasi antara kuburan dan kampung kramat, serta kehidupan masyarakat kampung kramat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif yang meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung kramat perlu dijaga dan terus dirawat karena dapat menjadi salah satu cagar budaya dengan keunikannya tersendiri.

ABSTRACT

Kampung Kramat is a cultural heritage area that holds significant value in terms of history, aesthetics, science, and ethnology. It is located within the Kasin Public Cemetery area. The purpose of this research is to determine the origin of Kampung Kramat, the correlation between the graves and Kampung Kramat, as well as the community life in Kampung Kramat. The research method employed is qualitative-descriptive research, which includes documentation, observation, and interviews. The research findings indicate that Kampung Kramat needs to be preserved and continuously maintained as it can become a unique cultural heritage site.

Pendahuluan

Sesuai Pasal 1 ayat (1) Undang-undang no. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan”. Nilai-nilai penting yang masuk dalam cakupan cagar budaya meliputi sejarah, estetika, ilmu pengetahuan, dan etnologi (Arifin, 2018). Salah satu kampung yang ada di kota Malang, yaitu kampung kramat ini termasuk kampung cagar budaya. Karena didalamnya mencakup nilai-nilai penting cagar budaya tersebut. Sejarah kampung yang sangat unik karena bisa berkembang di area pemakaman, estetika kampung yang membuat para pengunjung tertarik atas keindahan lukisan muralnya, terdapat pula ilmu pengetahuan yang bisa didapatkan baik yang berhubungan dengan rohani, sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Di kampung kramat tersebut juga terdapat nilai etnologi yang bisa dikaji.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kampung keramat merupakan salah satu kampung unik yang ada di kota Malang, Jawa Timur. Kampung ini dikatakan unik karena letaknya di area Tempat Pemakaman Umum (TPU) Kasin. Masyarakatnya banyak berprofesi sebagai tukang gali kubur, tukang ukir batu nisan, tukang rawat makam, bahkan ada juga yang membantu dalam proses pemulasaran jenazah. Kebiasaan bekerja, bersosial, dan bermain di kampung ini, akhirnya warga mencetuskan slogan ‘Kematian yang Menghidupi’. Tipologi tersebut seakan menjadi ciri khas tersendiri bagi warga kampung kramat tersebut. Menurut warga sekitar yang bekerja dalam lingkup makam, sebagian besar penduduk kampung kramat bekerja di area makam kasin.

Kajian terdahulu mengenai penelitian yang telah dilaksanakan tentang kampung kramat bisa menjadi acuan bagi peneliti untuk memperbaiki penelitian ini atau bisa menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya. Ada beberapa hasil penelitian yang menjadi literatur review penulis tentang keberadaan kampung keramat. Mengacu pada penelitian (Pradana, 2019) yang menjelaskan eksistensi dan keberlanjutan kampung. Namun, terdapat sedikit kekurangan dalam pengumpulan data terkait konsep-konsep mengenai prospek pengembangan kampung tematik. Karena adanya bentuk kampung yang potensial menjadi kampung tematik tentunya memiliki karakteristik dan latar belakang keunikan yang berbeda-beda. Dalam penelitiannya pradana, hal tersebut belum disebutkan karena ia fokus pada eksistensi keberadaan kampung kramat. Sedangkan menurut Islami dan Hadi (2021), membahas tentang implementasi pengembangan kampung kramat, bermula dari awal keberadaan kampung sampai dengan proses pembangunannya. Dari penelitian tersebut dapat membantu peneliti dalam memahami perkembangan kampung keramat.

Selaras dengan kedua penelitian tersebut, Islami (2019) dalam penelitiannya lebih menekankan kampung keramat dari segi deskripsi wilayahnya, baik ditinjau dari segi geografis maupun administratif. Peninjauan tersebut berdasar pada data yang sah dari dinas kependudukan. Menurut Sadikin (2020) dalam artikel beritanya, ia memaparkan ketakjubannya pada penduduk yang bisa tinggal di area makam. Bahkan sampai mencetuskan tagline “kematian yang menghidupi”. Thoriq (2019) juga ikut memaparkan tentang keadaan kampung keramat yang bahkan sampai dijadikan tempat wisata. Literatur review dari kajian terdahulu menjadi acuan bagi peneliti untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ingin peneliti temukan jawabannya.

Adanya sebuah perkampungan dan pemakaman dalam satu tempat menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk menjelajah lebih lanjut. Ada beberapa hal yang ingin peneliti ketahui tentang kampung keramat. Tentang bagaimana kampung tersebut bisa terbentuk dan dinamai dengan “kampung keramat”? Bagaimana korelasi antara kuburan dengan kampung keramat? dan bagaimanakah kehidupan warga dalam kampung tersebut?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang mendorong peneliti untuk belajar banyak hal tentang kampung keramat.

Pembahasan

Asal-usul Kampung Kramat

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari warga sekitar, kampung keramat berdiri sejak pada tahun 1960. Perkembangan kawasan disana bermula saat masih pemerintahan kolonial Belanda yang membuat kawasan tersebut menjadi sangat dinamis. Adanya peristiwa sosial, politik, dan ekonomi juga menjadi sebab berkembangnya kampung keramat. Persoalan-persoalan tersebut yang menjadikan kampung keramat sebagai tempat pelarian yang aman dan nyaman. Ada yang mengalami persoalan ekonomi sehingga melarikan diri. Ada juga yang mengalami permasalahan sosial dan politik karena terikat peristiwa tahun 1965. Untuk itu, masyarakat memutuskan untuk mencari tempat aman dan tinggal di area pemakaman (Pradana, 2019). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Uud ketika diwawancarai, “Awalnya Bernama kampung gang keramat B, zamannya Abah Anton kampung kramat menjadi kampung wisata. Dinamakan kampung kramat karena di pinggiran kuburan yang keramat, nisan paling lama sudah ada sejak tahun 1800an”.

Kampung keramat terletak di Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Dipinggirannya terdapat sungai yang mengalir. Kampung ini berada di area Tempat Pemakaman Umum (TPU) Kasin yang sangat luas. Penamaan untuk kampung ini bukan tanpa adanya sebab. Kampung tersebut dinamakan kampung keramat karena memang letaknya yang tergolong keramat, di area kuburan umum. Sebelum memasuki daerah perkampungan, pengunjung dapat melihat gapura warna hijau yang bertuliskan “Kampung Kramat”. Gapura terletak di tengah makam, yang mana perumahan penduduk juga menjadi satu dengan kuburan. Bahkan terdapat batu nisan yang terletak di samping rumah warga. Kampung keramat ini juga merupakan salah satu kampung tematik yang ada di kota Malang. Karena disebut kampung tematik, pada dinding-dinding bangunan terlihat lukisan-lukisan mural yang bertema menyeramkan. Tidak terkesan menyeramkan jika dilihat secara langsung, sebab lukisan tersebut digambar seperti kartun hantu yang humoris.

Kampung kramat dianggap nyaman menjadi tempat tinggal dikarenakan letaknya yang strategis, di pusat kota. Hidup di tengah kuburan tidak lagi menjadi hal mistis bagi para penduduk. Mereka sudah terbiasa beraktifitas dan berlalu lalang di makam kasin. Melansir dari malangkota.co.id, pada tahun 2018 sudah terdapat 70 KK yang tinggal di kampung kramat (Anonim, 2018). Dari hal ini sudah terbukti bahwa tinggal di kampung kramat bukan menjadi hal yang menakutkan. Justru para penduduk bisa memenuhi salah satu keinginan dalam hidup, yaitu rasa aman dan nyaman. Awalnya kampung ini terlihat biasa-biasa saja seperti kampung pada umumnya. Namun ketika terdapat keunikan terseniri, akhirnya kampung kramat disulap menjadi kampung tematik yang mendapatkan juara ketika dilombakan. Serta diresmikan oleh walikota Malang, Ir. H. Moch. Anton atau yang akrab dipanggil dengan sebutan Abah Anton.

Awalnya kampung ini merupakan kampung pelarian. Namun seiring berjalannya waktu, banyak penduduk yang tinggal di kampung semakin nyaman untuk tetap berada di kampung tersebut. Keberadaannya di pusat kota, membuat kampung ini dapat menjangkau berbagai fasilitas umum yang ada. Seperti tempat ibadah, pasar, rumah

sakit, sekolah, dan fasilitas-fasilitas lain yang menjadi kebutuhan masyarakat. Letaknya yang di perkotaan, membuat daerah kampung kramat sering dilewati kendaraan umum. Sehingga memudahkan warga kampung untuk berpergian. Fasilitas-fasilitas yang ada tersebut bisa membuat warga yang tinggal di kampung menjadi semakin nyaman, bahkan ada yang menikah dengan sesama warga untuk tetap tinggal di kampung tersebut.

Korelasi antara Kuburan dan Kampung Kramat

Bekas hutan saat jaman kolonial Belanda mengalami alih fungsi, dari yang sebelumnya hutan berubah menjadi tanah kuburan dan pemukiman. Pemukiman ini menyatu dengan kuburan. Peristiwa-peristiwa komunal yang dialami masyarakat yaitu adanya pergolakan sosial, politik, dan ekonomi. Mulai masa orde lama, masa G30S, masa orde baru, bahkan hingga saat ini masyarakat mengalami permasalahan. Sejak keberadaan kampung mulai terlihat dan dipantau oleh berbagai pihak, mereka membentengi diri dari ancaman-ancaman yang menyebabkan pengusiran tanah. Berbagai upaya selalu diusahakan supaya tetap bisa tinggal di kampung tersebut. Mulai dari menjalin hubungan baik dengan pihak TPU (Tempat Pemakaman Umum), kelurahan dan lingkungan sekitar, membangun benteng peribadatan berupa langgar (musholla) dan gereja, serta memilih pekerjaan yang tidak kriminal (Pradana, 2019).

Ketika wawancara pada tanggal 11 April 2023 dengan Pak Eko, seorang tukang rawat makam yang berusia 42 tahun, beliau menyampaikan bahwa “Makam terlama ada sejak 1830an. Beberapa orang ingin dimakamkan di kasin karena ingin bersemayam di dekat al-imamain. Dulu ada pengelompokan letak makam berdasarkan agama yang dianut, tetapi sekarang sudah tercampur. Makam lama yang sudah tidak diziarahi dan tidak dirawat, akan ditumpuk dengan makam baru. Kecuali makam-makam pendahulu yang memiliki sejarah tersendiri. Setiap makam orang umum, ada masa kadaluarsanya, yakni 2 tahun. Setiap keluarga membayar tukang bersih makam keluarga yang dimakamkan di kasin. Yang dimakamkan di kasin, rata-rata orang dari luar daerah, misalnya sukabumi, bandung, sumatera, dan lainnya (murid-murid dari imamain). baru akhir-akhir ini banyak orang tau tentang kasin, karena diadakanacara haul imamain”.

Makam kasin menjadi ramai pengunjung dikarenakan terdapat ulama atau tokoh hebat yang bersemayam. Beliau adalah Habib Abdul Qadir bin Ahmad bilfaqih dan Habib Abdullah bin Abdullah bin Abdul Qadir bilfaqih atau biasa disebut sebagai al-imamain. Makam al-imamain terletak di dalam maqbarah (kubah khusus) yang terlihat ketika baru memasuki gapura bagian depan. Di dalam maqbarah terdapat makam al-imamain beserta istrinya dan di teras maqbarah adalah makam keluarga terdekat. Melansir dari urbanjogja.com, Habib Abdul Qadir bin Ahmad bilfaqih adalah seorang pendiri Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah. Salah satu pesantren yang terletak di kota Malang. Beliau lahir di kota Hadlramaut, Yaman. Habib Abdullah bin Abdullah bin Abdul Qadir bilfaqih adalah putra beliau (Hidayati, 2023). Murid-murid (santri-santri) al-imamain tersebar dari berbagai daerah, kebanyakan dari Jawa Barat. Di hari biasa, selalu ada yang mengunjungi maqbarah dan ketika haul akbar di awal tahun, banyak orang yang berbondong-bondong mengikuti kegiatan haul tersebut dengan harapan mendapat barokah dan keberkahan dalam hidup.

Adanya maqbarah al-imamain tentu menjadi salah satu alasan penduduk muslim di kampung keramat ingin tinggal di area makam kasin. Selain karena tabarruk (mengharap keberkahan), ramainya peziarah membuat warga kampung bisa mencari sumber penghidupan. Dengan banyaknya peziarah, juga dapat mengenalkan kampung kramat ke banyak orang. Peziarah akan melihat dan keunikan-keunikan di makam kasin, luasnya makam, banyak nisan di berbagai tempat bahkan sampai di pinggiran sungai, ada juga tukang rawat makam yang memberitahukan jika di bagian selatan terdapat perkampungan yang warna-warni.

Berjalannya waktu, terdapat berbagai konflik yang terjadi di kampung kramat. Mulai dari adanya preman yang masuk, ancaman penggusuran karena ada penambahan lahan pemukiman, dan konflik internal antar umat beragama. Tidak dapat dipungkiri, tinggal di daerah manapun pasti ada orang jahat yang mengusik, termasuk preman-preman. Untuk status rumah dan tanah, mereka menyadari jika mereka hanya menumpang di tanah makam yang sewaktu-waktu bisa jadi digusur. Namun, mereka berinisiatif membangun tempat peribadatan berupa musholla dan gereja sebagai penguat keberadaan mereka disana dan menjadi salah satu alasan supaya tidak digusur, karena kemungkinan kecil jika rumah ibadah digusur.

Kehidupan Masyarakat Kampung Kramat

Keunikan kampung kramat tidak hanya pada lokasi dan penamaan kampungnya saja, kehidupan masyarakat dan profesi para penduduk juga terbilang unik. Dari segi kehidupan, segala aktivitas dilakukan di area pemakaman mulai dari tinggal, bersosialisasi, bersantai, dan anak-anak bermain. Dari segi profesi pun juga sama, Sebagian besar penduduk kampung kramat bekerja di area pemakaman, sebagai tukang gali kubur, tukang rawat makam, tukang ukir batu nisan, dan lain-lain (Hidayatullah, 2018).

Tagline “kematian yang menghidupi” yang terdapat di kampung kramat terlihat menyesuaikan kondisi kampung kramat. Tinggal di area kuburan bukan menjadi hal yang horror, menakutkan, serta mencekam. Justru dengan tinggal di tempat tersebut banyak sumber penghidupan yang penduduk dapatkan. Mereka mendapatkan penghasilan dari adanya makam kasin. Memang tidak seluruh penduduk bekerja di makam, namun bisa dipastikan jika sebagian besar penduduk berprofesi sebagai tukang gali kubur, tukang rawat makam, dan tukang ukir batu nisan. Mereka bekerja dari pagi sampai sore hari. tukang gali kubur dibutuhkan ketika ada kabar orang meninggal dan pihak keluarga menginginkan jenazah dikubur di makam kasin, serta ketika terdapat kuburan lama yang tidak diketahui identitas dan tidak terlihat pihak keluarga mengunjungi, kuburan tersebut akan digali lagi untuk diganti dengan kuburan baru. Tukang rawat makam bekerja setiap hari untuk membersihkan area makam, mereka juga dibayar oleh pihak keluarga yang ingin kuburan anggota keluarga selalu terjaga kebersihannya. Satu orang tukang rawat makam, setiap hari membersihkan beberapa makam yang menjadi tanggungannya untuk selalu dijaga dan dirawat. Mereka juga mengganti nisan biasa menjadi *kijing* (bentuk penutup makam yang menyatu dengan nisan). Sedangkan tukang ukir batu nisan, selalu menyediakan nisan yang dibutuhkan ketika ada jenazah yang baru disemayamkan. Ketika berziarah di kasin, yang dapat terlihat secara langsung adalah banyaknya tukang rawat makam yang bekerja membersihkan area pemakaman.

Adanya tempat ibadah di kampung kramat, berupa musholla dan gereja. menguatkan kampung ini untuk terus menjadi kampung layak huni. Mereka sering dan konsisten menjalankan ibadah mereka di tempat peribadatan masing-masing dan menjadikan tempat ibadah tersebut sebagai sarana belajar, memperdalam ilmu agama. Aktivitas-aktivitas mereka sehari-hari juga seperti penduduk kampung pada umumnya. Mereka sudah terbiasa hidup dan bersosialisasi di kuburan. Seakan-akan kuburan sudah menjadi teman bagi mereka. Banyak penduduk yang berlalu-lalang keluar masuk area pemakaman, baik jalan kaki maupun mengendarai sepeda motor melalui jalan khusus menuju kampung. Banyak juga anak kecil yang bermain-main dan berlarian bersama teman-temannya. Bahkan di samping rumah masih ada batu nisan yang artinya ada jenazah yang bersemayam di rumah penduduk kampung kramat.

Komparasi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengacu pada penelitian tentang kampung kramat yang dilakukan oleh (Pradana, 2019) dengan judul penelitian "Pilar-pilar Eksistensi an Keberlanjutan Kampung Kramat : Kampung Tematik di TPU Kasin Kota Malang". Penelitian yang ia lakukan detail dan mendalam dalam membahas kampung kramat. Mulai dari sejarah kampung kramat sampai dengan pilar-pilar untuk mempertahankan kampung kramat dari tindak penggusuran. Sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas tentang awal mula kampung kramat, korelasi antara kuburan dan perkampungan, serta kehidupan masyarakat kampung kramat. Penelitian ini lebih sederhana dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh (Pradana, 2019). Karena terbatas oleh waktu, tidak bisa observasi dan wawancara lebih mendalam lagi mengenai kampung kramat. Kampung kramat perlu dijaga dan terus dirawat karena dapat menjadi salah satu cagar budaya dengan keunikannya tersendiri.

Kesimpulan dan Saran

Makam Kasin menjadi tempat yang banyak dikunjungi peziarah karena terdapat maqbarah al-imamain (Habib Abdul Qadir bin Ahmad bilfaqih dan Habib Abdullah bin Abdullah bin Abdul Qadir bilfaqih). Adanya maqbarah al-imamain menjadi salah satu hal yang membuat penduduk muslim ingin tinggal di kampung kramat. Selain keberkahan yang diharapkan melalui tabarruk, ramainya peziarah juga memberikan peluang bagi penduduk kampung untuk mencari penghidupan. Seiring berjalannya waktu, kampung ini mengalami berbagai konflik seperti kehadiran preman, ancaman penggusuran akibat penambahan lahan pemukiman, dan konflik internal antar umat beragama. Meskipun demikian, penduduk kampung memiliki inisiatif untuk membangun tempat ibadah seperti musholla dan gereja sebagai langkah untuk mempertahankan keberadaan mereka dan mengurangi kemungkinan penggusuran, mengingat kemungkinan kecil rumah ibadah akan digusur. Meskipun ada tantangan dan konflik yang dihadapi, makam Kasin tetap menjadi magnet bagi pengunjung dan memiliki dampak positif dalam memperkenalkan kampung ini kepada orang lain melalui keunikan dan daya tariknya.

Kampung Kramat, dengan tagline "kematian yang menghidupi," menunjukkan kesesuaian dengan kondisi dan kehidupan di kampung tersebut. Tinggal di area kuburan tidak menimbulkan ketakutan atau suasana yang mencekam, tetapi justru memberikan sumber penghidupan bagi penduduk. Penduduk kampung mendapatkan penghasilan dari berbagai profesi terkait pemakaman, seperti tukang gali kubur, tukang rawat

makam, dan tukang ukir batu nisan. Selain itu, adanya tempat ibadah seperti musholla dan gereja menguatkan eksistensi kampung ini sebagai tempat yang layak huni. Penduduk kampung menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasa, dan kuburan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Meskipun terdapat batu nisan di sekitar rumah-rumah penduduk, penduduk tetap beraktivitas normal, termasuk anak-anak yang bermain dan berlarian bersama teman-teman mereka. Penelitian ini memberikan gambaran sederhana tentang kehidupan di kampung kramat dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, yang menggarisbawahi pentingnya menjaga dan merawat kampung kramat sebagai bagian dari warisan budaya yang unik.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Anonim. (2018). *Kampung Kramat, Destinasi Wisata Unik di Kota Malang*.
<https://malangkota.go.id/2018/02/14/kampung-kramat-destinasi-wisata-unik-di-kota-malang/> diakses pada 10 Juni 2023 pukul 20.15
- Arifin, H. P. (2018). *Politik Hukum Perlindungan Cagar Budaya di Indonesia*. 10(November), 65–76.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 1–4.
- Hidayati, N., A. (2023). Haul Akbar Al Imamain Malang 2023, Sejarah Berdirinya Pesantren oleh Al Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bilfaqih
<https://www.urbanjogja.com/khazanah/pr-6926997488/haul-akbar-al-imamain-malang-2023-sejarah-berdirinya-pesantren-oleh-al-habib-abdul-qodir-bin-ahmad-bilfaqih>. diakses pada tanggal 11 Juni 2023 pukul 01.32
- Hidayatullah, M., I. (2018). Walikota Malang Resmikan Kampung Kramat Sebagai Destinasi Wisata. <https://news.propanraya.com/news-event/walikota-malang-resmikan-kampung-kramat-sebagai-destinasi-wisata>. diakses pada 11 Juni 2023 pukul 02.39
- Kleden, U. C., & Fanani, F. (2015). Harmonisasi Ketentuan Peruntukan Bangunan Cagar Budaya dalam Perspektif Regulasi di Kawasan Budaya Kotabaru, Kota Yogyakarta-DIY. *ReTII*, 11, 167–177. journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/274
- Loka, W. P., Sumadja, W. A., & Resmi. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699.
[https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance>Notebook%202.6%20Smoke.pdf)
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105>
- Pradana, A. H. (2019). Pilar-Pilar Eksistensi Dan Keberlanjutan Kampung Kramat: Kampung Tematik Di TPU Kasin Kota Malang. *Jurnal Planoeearth*, 4(2), 58.
<https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.947>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Sari, N. M. (2015). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Metode Eksplorasi. *AlphaMath : Journal of Mathematics Education*, 01(01), 01–15.
- Thoriq, Irham. (2019). Kampung Kramat, 'Wisata Ngeri Ngeri Sedap' di Kota Malang. <https://kumparan.com/tugumalang/kampung-kramat-wisata-ngeri-ngeri-sedap-di-kota-malang-1552738408110965644/full> diakses pada hari Senin, 10 April 2023 pukul 11.00 WIB.